

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang terdiri dari seorang kepala rumah tangga serta satu atau lebih orang yang tinggal di rumah tangga dan memiliki hubungan berdasarkan kelahiran, pernikahan, atau adopsi menurut (U.S. Census Bureau, 2015) dalam (Segrin & Flora, 2018). Bagi seorang anak, keluarga menjadi sebuah kelompok sosial pertama tempat mereka belajar bersosial, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang berperan penting dalam dinamika keluarga serta penanaman nilai dan moral, juga dalam mendukung perkembangan anak. Komunikasi interpersonal tersebut juga dapat diartikan sebagai interaksi nonverbal dan verbal yang dilakukan antara dua orang atau lebih orang yang saling bergantung (DeVito, 2013, p.22).

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2025) jumlah anak di Indonesia telah tercatat sebanyak 88.819,9 ribu jiwa, dimana 45.471,1 ribu jiwa di antaranya adalah anak laki-laki dan 43.348,7 ribu jiwa lainnya adalah anak perempuan. Dari data tersebut juga diketahui bahwa sebesar 25,62% merupakan anak yang berusia 0–4 tahun, 24,72% merupakan anak yang berusia 5–9 tahun, 24,79% merupakan anak yang berusia 10–14 tahun, dan 24,88% merupakan anak yang berusia 15–19 tahun. Mirisnya, satu dari dua anak yang berusia 13–17 tahun dilaporkan pernah mengalami paling tidak satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2024 yang dirilis oleh Komisi Anak dan Perempuan Indonesia (KPAI) dan dikutip oleh (Badan Pusat Statistik, 2023). Artinya, kekerasan terhadap anak bukan lagi suatu kejadian yang langka, melainkan sebuah malapetaka yang dialami oleh sebagian besar anak dalam berbagai macam situasi dan bentuk kekerasan. Bahkan, dari data (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) telah tercatat sebanyak 6.907 anak laki-laki dan

16.136 anak perempuan yang menjadi korban kekerasan pada tahun 2025. Apabila melihat dari aspek gender, maka data ini menunjukkan bahwa anak perempuan jauh lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan anak laki-laki. Sedangkan, pada tahun 2024, KemenPPPA juga melaporkan bahwa ada 25.559 anak yang mengalami kekerasan di Indonesia, dimana 4.890 anak di antaranya mengalami kekerasan fisik, 4.838 anak mengalami kekerasan psikis, 11.171 anak mengalami kekerasan seksual, 279 anak mengalami eksploitasi, 220 anak mengalami TPPO, 1.381 anak mengalami penelantaran, dan 2.180 anak mengalami kekerasan lainnya. Dan apabila melihat dari aspek bentuk kekerasan, maka data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan terhadap anak, terutama anak perempuan.

United Nations Children's Fund (UNICEF, 2024) melaporkan bahwa ada lebih dari 370 juta anak perempuan di bawah 18 tahun di dunia yang mengalami kekerasan seksual hingga pemerkosaan. Terlebih lagi, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2025) yang menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia tidak hanya berasal dari kelompok usia remaja saja, melainkan juga dari kelompok usia dini. Bahkan, jumlah korban kekerasan seksual terbanyak berasal dari kelompok anak yang berusia 0–5 tahun, diikuti dari kelompok remaja berusia 15–17 tahun, dan anak usia sekolah dasar setelahnya. Oleh karena itu, kekerasan seksual terhadap anak perempuan sudah menjadi salah satu persoalan yang sangat serius.

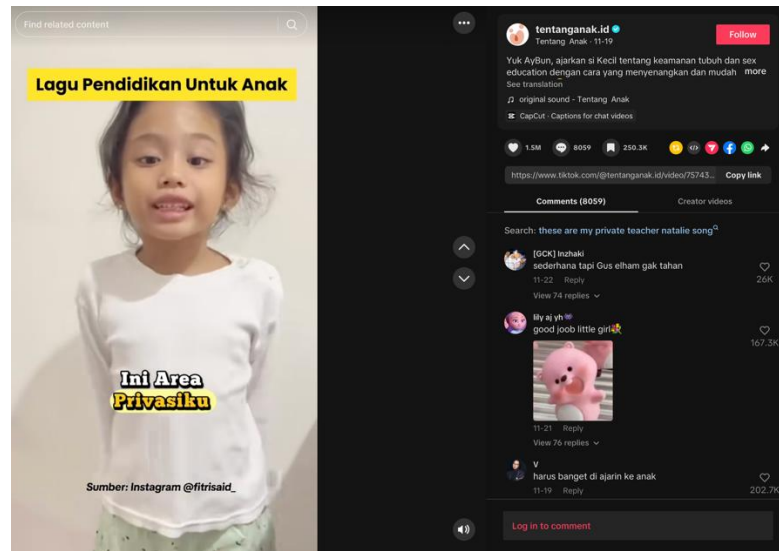
Menurut Rahayu et al. (2026) aktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak adalah karena pelaku melihat anak dalam posisi yang lemah dan naif sebab pada tahap ini perkembangan anak masih sangat rentan dan mereka belum memahami banyak hal sehingga mereka sering kali menjadi korban oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, minimnya edukasi seks, kurangnya pemahaman anak mengenai perlindungan diri, dan lemahnya komunikasi antara anak dan orang tua merupakan beberapa penyebab lain terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian yang dilakukan oleh Haq et al. (2024) juga menunjukkan bahwa minimnya edukasi seks sejak dini membuat anak tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang batasan perilaku seksual. Akibatnya, anak akan lebih mudah

dipengaruhi oleh informasi luar yang tidak terkontrol. Dengan demikian, berdasarkan dua penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa edukasi seks dari orang tua berperan penting dalam memberikan arah dan pemahaman kepada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usianya. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati et al. (2022), dimana keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak telah terbukti menjadi faktor yang penting sebab orang tua yang aktif mengarahkan dan memberikan edukasi seks kepada anak sejak dini dapat membantu mereka dalam memahami konsep keselamatan diri dan batasan perilaku seksual yang wajar.

Akan tetapi, sebelum memberikan edukasi seks kepada anak, orang tua juga harus paham terlebih dahulu bahwa pendidikan seksual tidak hanya sekadar hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intim saja, melainkan juga pengenalan bagian tubuh, identitas gender, ekspresi diri, serta prinsip dasar mengenai batasan fisik dan tubuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) bahwa pendidikan seksual didefinisikan sebagai salah satu pendekatan yang harus disesuaikan dengan usia serta budaya dalam menyampaikan edukasi tentang seksual dan hubungan emosional dengan menyediakan informasi yang akurat secara ilmiah, realistis, dan tanpa penghakiman (Ballal et al., 2022). Menurut Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (2021), pendidikan seksual perlu diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Pada usia dini, anak mulai dikenalkan dengan nama bagian tubuh dan konsep privasi tubuh. Kemudian, pada usia sekolah hingga remaja, materi mulai berkembang dan mencakup penjelasan terkait pubertas dan perubahan yang terjadi pada tubuh, kesehatan reproduksi, serta batasan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama lawan jenis. Pentingnya penyesuaian materi pendidikan seksual berdasarkan usia ini agar anak mampu memahami informasi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosionalnya.

Dewasa ini, edukasi seks kepada anak pada usia dini mengenai bagian tubuh dan batasan diri mulai banyak disampaikan dengan cara yang inovatif namun tetap sesuai dengan usianya. Dan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi

yang semakin pesat, maka salah satu pendekatan modern yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengenalkan batasan tubuh kepada anak adalah dengan melalui video edukasi yang membahas area privat tubuh, seperti lagu dengan melodi yang ceria, bahasa yang lugas, serta gerakan yang sederhana.



Gambar 1.1 Konten Anak Menyanyikan Lagu Batasan Tubuh

sumber: (Tiktok, 2025)

Pada gambar dari sebuah cuplikan video di atas, terlihat bahwa seorang anak sedang menyanyikan sebuah lagu tentang batasan tubuh sambil melakukan gerakan yang mudah diikuti. Lagu ini dinyanyikan dengan lirik yang mudah dipahami, seperti "*ini adalah ruang privasiku, privasiku,*" dan "*jangan kamu lihat, jangan kamu sentuh,*" disertai dengan gerakan menunjuk pada bagian tubuh yang dimaksud lalu menyilangkan tangan di depannya. Penyampaian informasi yang dilakukan secara visual dan verbal yang menyenangkan ini bertujuan agar anak-anak mengerti dan mengingat apa yang mereka lihat dan dengar.

Walaupun media lagu-lagu seperti ini dapat membantu anak dalam mengenali batasan tubuh sejak dini, ibu juga memiliki peran penting untuk menemani dan menjelaskan arti pesan yang disampaikan sebagai bentuk dukungan dari ibu kepada anak. Hal tersebut memiliki tujuan agar anak-anak mengerti maksud dan tujuan dari edukasi mengenai tubuh, sehingga anak-anak tidak hanya menghafal saja.

Dalam konteks pengasuhan, ibu memegang peranan yang sangat penting dan krusial, yaitu sebagai pihak terdekat anak perempuan sehingga memiliki kewajiban untuk menyampaikan edukasi batasan tubuh. Lebih spesifik, penelitian Romo & Hurtado (2022) secara khusus menemukan bahwa satu per tiga ibu mendorong anak perempuannya untuk mengetahui serta menentukan seberapa dekat dan seperti apa jenis sentuhan fisik yang dapat diterima. Selain itu, mereka juga harus tegas dalam mengatakan “tidak” dan memastikan bahwa orang lain tidak melanggar batas-batas yang telah ditetapkan. Keterlibatan ibu dalam penyampaian edukasi seksual yang sesuai dengan usia anak juga terbukti efektif dalam program *My Body, My Boundaries* yang diteliti oleh (Kimberly, 2020). Penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika seorang ibu memiliki pengetahuan dan rasa percaya diri yang cukup, mereka bisa menjelaskan mengenai batasan tubuh kepada anak soal bagian tubuh, sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta apa yang dilakukan oleh dirinya saat kekerasan seksual terjadi padanya. Apabila ibu tidak mengambil peran untuk mengedukasi anak mengenai batasan tubuh, kondisi ini berisiko menimbulkan dampak negatif bagi anak terutama anak perempuan, padahal seharusnya edukasi mengenai batasan tubuh dan area privat disampaikan langsung oleh ibu kepada anak perempuan agar informasi yang diterima anak akurat dan aman.

Meskipun peran ibu dalam penyampaian edukasi batasan tubuh sangat penting, penerapannya tidaklah mudah. Banyak keluarga yang belum mampu membahas topik yang dianggap sensitif, terutama topik yang mengenai seksual. Temuan penelitian Gao et al. (2024) menunjukan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam dinamika keluarga, di mana komunikasi yang baik tidak hanya membangun kedekatan, tetapi juga meningkatkan rasa saling percaya. Sejalan dengan itu, Segrin & Flora (2019, p.20-154) menjelaskan bahwa ketika komunikasi antara anak dan orang tua kurang terbuka atau kurang berkualitas, hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi kurang bermakna. Akibatnya, anak cenderung memilih jalannya sendiri dan mencari informasi dari luar karena tidak tahu kepada siapa harus bercerita (Septiani, 2021).

Hingga saat ini, topik mengenai seksual dan kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai salah satu hal yang sensitif dan tabu untuk dibicarakan kepada anak perempuan. Selain dianggap tabu, persepsi negatif dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemberian edukasi seks yang dimiliki oleh seorang ibu membuat edukasi tersebut masih sulit untuk dibicarakan dengan anak karena ibu khawatir jika anak belum siap untuk menerima informasi atau malah menjadi bingung terkait dengan informasi yang disampaikan (Kurnianingsih et al., 2024). Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan oleh Dawson et al. (2024) juga menemukan bahwa banyak orang tua yang menunjukkan bahwa mereka merasa kesulitan membahas topik seksual dengan anak-anak mereka. Terutama pada isu-isu sensitif, seperti pornografi dan kesehatan seksual yang disebabkan oleh beberapa hambatan, yang diantaranya seperti kurangnya kemampuan orang tua dalam memberikan informasi mengenai topik seksual sesuai usia anak, rasa tidak nyaman, canggung, serta anggapan bahwa topik seksual bukan hal yang mendesak atau tidak pantas untuk dibicarakan. Hal ini diperkuat oleh Gheysari et al. (2024) yang mengindikasikan bahwa tantangan tersebut juga mencakup rasa ketidaknyamanan dan malu orang tua akibat pandangan dan keyakinan mereka, serta ketidaktahuan mengenai apa yang harus dikatakan dan bagaimana harus merespon.

Selain itu, Temuan penelitian Tohit & Haque (2024) menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *Sexual and Reproductive Health (SRH)* sering dianggap sebagai topik yang tabu, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan canggung bagi orang tua ketika mencoba menjelaskannya. Dalam hal ini, norma budaya dan kepercayaan religius turut memperkuat hal tersebut, sehingga banyak orang tua memilih menghindari percakapan mengenai *Sexual and Reproductive Health*. Akibatnya, banyak anak perempuan justru memperoleh informasi dari lingkungan luar, yang berdasarkan penelitian hal tersebut dapat berujung pada misinformasi dan pemahaman yang keliru karena topik SRH (*shrouded in secrecy*).

Hambatan-hambatan tersebut sebagian besar muncul karena adanya salah kaprah orang tua mengenai pengertian pendidikan seks bagi anak, yang kerap diartikan sebagai pendidikan seks yang ditujukan untuk remaja atau dewasa.

Menurut Devito (2022 p.28-29), terdapat 4 hambatan dalam komunikasi interpersonal yaitu *Physical Noise*; di mana hambatan tersebut terjadi pada gangguan luar fisik, *Physiological Noise*; hambatan terjadi pada gangguan fisik pengirim atau penerima pesan, *Semantic Barrier*; hambatan tersebut terjadi pada kata-kata yang digunakan, dan *Psychological Noise*; hambatan tersebut terjadi pada mental baik pembicara maupun pendengar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan dapat menggali lebih lanjut mengenai hambatan yang terjadi dan dirasakan oleh ibu ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan anak perempuannya dalam konteks edukasi tentang batasan tubuh (*body boundaries*). Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun. Salah satu cara pencegahan yang bisa digunakan untuk mengurangi angka ini adalah dengan memberikan pendidikan tentang batasan tubuh kepada anak perempuan sejak usia dini oleh ibu sebagai sosok terdekat dalam kehidupan anak. Namun, permasalahan muncul ketika pendidikan tersebut belum dilaksanakan dengan baik. Anak-anak tidak mendapatkan pemahaman yang cukup tentang batasan tubuh dan hak atas tubuh mereka sendiri. Hal ini termasuk informasi mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Dalam hal ini, ibu seharusnya berperan sebagai sumber pengetahuan utama bagi anak perempuan dengan menyampaikan pendidikan seksual, khususnya mengenai batasan tubuh dan cara melindungi diri. Namun realitanya, proses diskusi antara ibu dan anak ini masih sering menghadapi berbagai hambatan di lapangan. Beberapa hambatan tersebut seperti tabu, anggapan negatif, rasa malu, dan kurangnya pengetahuan ibu, yang berpengaruh pada pemahaman anak tentang batasan tubuhnya yang kurang maksimal. Berdasarkan situasi ini, walaupun ibu dianggap sebagai pengajar utama tentang pendidikan seksual bagi anak perempuan,

sebenarnya cara ibu berkomunikasi dalam menyampaikan informasi mengenai batasan tubuh masih belum efektif karena ada berbagai hambatan, baik itu budaya, sosial, maupun pribadi. Oleh karena itu, perlunya kajian lebih lanjut bagaimana peran komunikasi interpersonal ibu dalam memberikan pendidikan batasan tubuh kepada anak perempuan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian yaitu:

- 1) Apa hambatan yang dirasakan oleh ibu saat menyampaikan informasi mengenai bagian tubuh pribadi anak perempuan?
- 2) Bagaimana ibu menjelaskan batasan tubuh kepada anak perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian yaitu:

- 1) Mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dialami ibu ketika menyampaikan edukasi tentang batasan tubuh kepada anak perempuan.
- 2) Mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan ibu dalam mengedukasi anak perempuan mengenai bagian tubuh pribadinya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga, khususnya dengan memperkaya pemahaman mengenai hambatan yang dialami orang tua dalam mengedukasi anak tentang bagian tubuh pribadi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu orang tua dalam memahami hambatan apa yang terjadi saat memberikan edukasi tentang batasan tubuh, serta memilih cara yang tepat dalam menyampaikannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pendidik dan tenaga konselor dalam memahami kesulitan komunikasi yang dialami orang tua, sehingga bisa menyusun modul atau pendekatan edukasi yang lebih efektif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi terbuka mengenai batas tubuh dan perlindungan anak sejak usia dini. Serta mengurangi tabu sosial terkait pembicaraan tentang tubuh anak, sehingga isu ini tidak lagi dianggap memalukan atau “tidak pantas dibahas.”

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hambatan komunikasi yang dialami ibu dalam mengedukasi anak usia 5–15 tahun mengenai bagian tubuh pribadi (*private body parts*) dan batasan tubuh (*body boundaries*). Penelitian hanya menelaah pengalaman komunikasi interpersonal dalam keluarga dan tidak mencakup materi seksualitas yang terkait dengan pubertas, perilaku seksual remaja, ataupun kebijakan pendidikan formal. Batasan ini ditetapkan agar konteks edukasi yang dikaji tetap berada pada ranah perlindungan tubuh anak dan tidak melebar ke topik seksualitas yang lebih kompleks.